

Makna Pernikahan Di Kalangan Generasi Z Yang Mengalami Gamofobia

Raden Roro Syahda Raissa¹, Yoka Pradana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, Syahdaraissaa@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, yokapradana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Humans are social beings who need the presence of others in their lives. Marriage is important as a means of fulfilling social, emotional, and spiritual needs. Through marriage, humans gain a life partner, support, and a sense of security in living their lives. However, what if marriage does not provide a sense of security but rather a fear known as Gamophobia. Gamophobia is a new phenomenon in Indonesia, one that contradicts the traditional norms prevalent in society. This study aims to explore the meaning of marriage among Generation Z individuals experiencing Gamophobia using a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was conducted over a three-month period through in-depth interviews. The findings reveal that the meaning of marriage for Generation Z individuals with Gamophobia is no longer viewed as a social obligation or a life milestone, but rather as a personal decision that considers emotional and financial readiness. Negative experiences, family trauma, and negative narratives on social media reinforce fear and doubt toward marriage. This finding reveals a shift in the values associated with marriage among Generation Z individuals with Gamophobia, thereby enriching the literature on how the meaning of marriage is shaped through social interaction and symbolic exchange within the current social context.

Keywords: *Meaning of Marriage, Gamophobia, Symbolic Interaction, Phenomenology, Generation Z*

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup. Pentingnya menikah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial, emosional, dan spiritual. Melalui pernikahan, manusia mendapatkan pendamping hidup, dukungan, serta rasa aman dalam menjalani kehidupan. Namun bagaimana jika pernikahan tidak memberikan rasa aman, melainkan rasa rakut yang disebut Gamofobia. Gamofobia menjadi fenomena baru di Indonesia, Fenomena ini bertolak belakang dengan adanya norma adat berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna pernikahan di kalangan Generasi Z yang mengalami Gamofobia melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan dengan melakukan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pernikahan pada Generasi Z yang Gamofobia tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial atau milestone kehidupan, melainkan sebagai keputusan personal yang mempertimbangkan kesiapan emosional, dan finansial. Pengalaman buruk, trauma keluarga, serta narasi negatif di media sosial yang memperkuat rasa takut dan keraguan terhadap pernikahan. Temuan ini menemukan adanya pergeseran nilai atas pernikahan pada Generasi Z yang mengalami Gamofobia, sehingga penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana makna pernikahan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan pertukaran simbol dalam konteks sosial saat ini.

Kata kunci: Makna Pernikahan, Gamofobia, Interaksi Simbolik, Fenomenologi, Generasi Z

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas fenomena ketakutan menikah atau gamofobia di kalangan Generasi Z di Indonesia. Pada dasarnya, pernikahan di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai ikatan emosional dan sosial antara dua individu, tetapi juga diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Pernikahan dianggap sebagai “ikatan lahir dan batin, antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga)

yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Moonik, 2023). Namun, dalam praktiknya, makna pernikahan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan gaya hidup modern, khususnya di kalangan generasi muda yang kini lebih selektif dan mempertimbangkan banyak aspek sebelum memutuskan untuk menikah.

Fenomena ketakutan menikah atau gamofobia ini semakin nyata di tengah masyarakat modern yang mulai mengedepankan pendidikan, karir, dan kematangan emosional. Tekanan sosial yang masih kuat, seperti pelabelan “perawan tua” atau “perjaka tua”, justru menambah beban psikologis bagi individu yang memilih menunda atau belum menikah. “Pelabelan masyarakat ini dianggap ancaman bagi orang tua yang memiliki anak usia menikah namun belum menikah. Dampaknya, orang tua kerap kali mengancam, serta menegur untuk menuntut pemenuhan norma sosial tersebut. Kondisi ini melahirkan ketakutan dan rasa tertekan terhadap pernikahan” (Munawarah, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menguatkan tren ini, di mana terjadi penurunan signifikan angka pernikahan dalam 10 tahun terakhir, khususnya di kelompok usia muda, yakni Generasi Z.

Generasi Z sendiri dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, lahir di era globalisasi, dan memiliki pola pikir yang lebih terbuka serta toleran terhadap berbagai perspektif baru. “Karakteristik Generasi Z juga berbeda dari generasi yang lainnya. Hal ini yang menyebabkan adanya gap dalam berfikir dengan generasi yang lain” (Kristyowati, 2021). Mereka lebih memilih menunda pernikahan demi pengembangan diri, pendidikan, dan karir, serta lebih peduli pada kesehatan mental. Fenomena gamofobia di kalangan Generasi Z ini juga dipengaruhi oleh globalisasi dan interaksi sosial yang semakin luas, sehingga mereka lebih mudah terpapar berbagai pandangan tentang komitmen dan pernikahan. “Generasi Z menganggap menunda pernikahan dapat memberikan waktu untuk mengembangkan diri lebih banyak daripada menikah diusia yang muda” (Riska, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji makna pernikahan dari sudut pandang Generasi Z yang mengalami gamofobia melalui perspektif teori interaksi simbolik. Teori ini menekankan pentingnya proses komunikasi dalam membentuk makna sosial, termasuk makna pernikahan. “Komunikator, komunikan, dan pesan dinilai menjadi unsur yang berpengaruh besar terhadap pemaknaan pernikahan pada seorang Gamofobia karena makna lahir dari kumpulan simbol verbal (bahasa, ucapan, ataupun tulisan) dan simbol nonverbal (gerakan tubuh, gambar, dan lain-lain) yang terbentuk dari interaksi komunikan dan komunikator” (Chandra, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Generasi Z memaknai pernikahan di tengah ketakutan dan tekanan sosial yang mereka alami, serta memberikan wawasan baru dalam studi komunikasi dan fenomena sosial di Indonesia.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Interaksi Simbolik

Penelitian ini membahas bagaimana teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead digunakan untuk memahami makna pernikahan pada individu, khususnya Generasi Z yang mengalami gamofobia. Menurut Mead, interaksi simbolik adalah aktivitas sosial yang melibatkan pertukaran simbol bermakna, di mana makna dan persepsi individu terbentuk dari lingkungan tempat ia tinggal dan berinteraksi (Mead, 1934). Dalam konteks pernikahan, makna yang terbentuk pada setiap individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengamatan, dan interaksi sosial yang mereka alami. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelompok penunda atau penolak pernikahan sering memandang pernikahan sebagai sesuatu yang rumit, menambah beban, dan tidak abadi, sehingga keputusan menikah harus didasari oleh persetujuan dan perasaan kedua belah pihak (Nurviana, 2021).

Konsep *mind*, *self*, dan *society* dari Mead menjelaskan bagaimana pengalaman pribadi, seperti ketakutan akan perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga, membentuk pemaknaan individu terhadap pernikahan melalui simbol-simbol yang mereka terima dari lingkungan (Andu, 2019). Wanita karir, misalnya, sering menunda pernikahan karena pengalaman afektif di masa lalu dan keinginan untuk hidup produktif tanpa tanggung jawab rumah tangga yang besar (Handayani, 2024). Selain itu, lingkungan keluarga yang patriarki atau pengalaman tumbuh di keluarga yang bercerai juga dapat memengaruhi makna pernikahan dan menimbulkan gamofobia (Rizkiyani, 2024). Dengan demikian, teori interaksi simbolik membantu menguraikan bagaimana makna

pernikahan terbentuk secara dinamis melalui proses interaksi sosial dan simbolik, serta bagaimana pengalaman dan lingkungan sosial dapat memicu munculnya gamofobia pada individu.

B. Makna Pernikahan

Penelitian ini mengkaji pernikahan sebagai peristiwa sakral dan institusi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pernikahan dipahami sebagai ikatan sah antara laki-laki dan perempuan yang biasanya dilakukan sekali seumur hidup dan bertujuan membentuk keluarga yang harmonis dan kekal. Menurut (Andu, 2019), pernikahan merupakan pertalian sah yang mengikat dua individu secara resmi, sementara (Rizkiyani, 2024) menekankan bahwa pernikahan dianjurkan bagi mereka yang sudah siap secara finansial dan mental agar dapat berjalan dengan baik. Di Indonesia, pernikahan juga dipandang sebagai tahapan hidup baru yang erat kaitannya dengan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat (Tudjuka, 2019). Secara hukum, Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain aspek sosial dan hukum, pernikahan juga memiliki dimensi biologis yang penting, yaitu sebagai sarana pemenuhan hasrat seksual yang hanya diperbolehkan dalam ikatan yang sah secara agama dan negara. Pemenuhan hasrat ini tidak hanya untuk kepuasan individu, tetapi juga bertujuan melahirkan keturunan dan membentuk keluarga sebagai unit sosial fundamental dalam masyarakat (Rizkiyani, 2024). Dengan demikian, pernikahan tidak hanya mengikat dua individu secara pribadi, tetapi juga menghubungkan mereka dengan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menegaskan bahwa makna pernikahan sangat kompleks dan multidimensional, mencakup aspek sosial, budaya, hukum, dan biologis yang saling terkait, sehingga menjadikan pernikahan sebagai institusi yang sakral dan esensial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

C. Studi Gamofobia

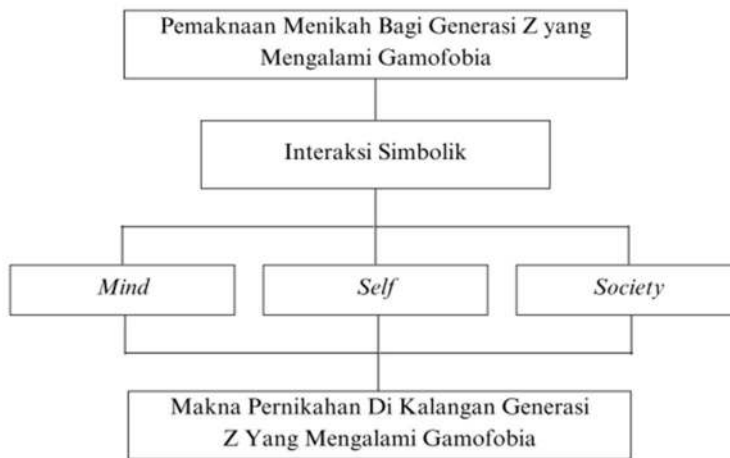
Penelitian ini membahas gamofobia, yaitu ketakutan yang berulang terhadap pernikahan atau komitmen yang dapat menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan hubungan. Individu dengan gamofobia sering mengalami kecemasan dan kesulitan mengekspresikan diri ketika membicarakan pernikahan, serta cenderung memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang negatif dan harus dihindari (Prasasti, 2024). Gamofobia bukan berarti pengidapnya tidak mampu mencintai, melainkan ketakutan akan komitmen dapat menimbulkan kemunduran perasaan negatif saat pasangan menginginkan hubungan yang lebih serius (Safiudin, 2024). Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis dan sosial, serta tidak terbatas pada gender tertentu, melainkan dapat dialami oleh siapa saja yang merasa takut terhadap tanggung jawab dan keterikatan dalam hubungan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gamofobia erat kaitannya dengan ketakutan berkomitmen dan pengalaman pribadi yang memengaruhi keputusan individu untuk menunda atau mengesampingkan pernikahan. Banyak pengidap gamofobia memilih fokus pada aspek lain dalam hidup seperti karir, pendidikan, dan ekonomi daripada menikah (Akbarandi, 2023; Jarwan, 2024; Nurviana, 2021; Parvathy, 2024; Riska, 2023). Istilah "gamofobik" merujuk pada individu yang mengalami fobia ini, yang secara umum termasuk dalam kelompok orang dengan gangguan fobia (Association, 2013). Dengan demikian, gamofobia merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi sosial serta faktor internal, yang memengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap pernikahan dan komitmen.

D. Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya angka pernikahan di kalangan Generasi Z di Indonesia yang diduga dipengaruhi oleh gamofobia, yaitu ketakutan menikah yang muncul dari persepsi atau makna tertentu yang diyakini oleh individu. Untuk memahami makna pernikahan pada Generasi Z yang mengalami gamofobia, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Mead sebagai kerangka analisis. Teori ini menekankan tiga konsep utama, yaitu mind, self, dan society, yang membantu menjelaskan bagaimana individu membentuk makna berdasarkan interaksi sosial di sekitarnya. Konsep mind menggambarkan bagaimana individu melahirkan makna dari interaksi sosial, konsep self berkaitan dengan penerimaan diri sebagai pengidap gamofobia yang terbentuk dari pengalaman dan kenangan sosial, sedangkan konsep society menjelaskan bagaimana lingkungan sosial yang berulang membentuk kepercayaan dan makna tertentu terhadap pernikahan.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana Generasi Z dengan gamofobia memaknai pernikahan sebagai sebuah keputusan hidup yang kompleks dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta interaksi sosial yang mereka alami. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi sikap generasi muda terhadap institusi pernikahan, sekaligus menyoroti pentingnya memahami makna simbolik yang melekat dalam fenomena gamofobia. Penelitian ini berjudul “Makna Pernikahan di Kalangan Generasi Z yang Mengalami Gamofobia” dan diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam studi komunikasi dan fenomena sosial kontemporer.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran (olahan peneliti 2024)

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memiliki ciri ciri memahami bagaimana konstruksi sosial dan historis bekerja dengan memiliki banyak makna pada pesertanya. Penelitian konstruktivis meyakini bahwa realitas dibangun melalui interaksi dan pengalaman dari seorang individu itu sendiri, oleh karena itu individu akan berusaha untuk memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja (Creswell, 2014).

Penggunaan paradigma konstruktivis pada penelitian ini, berfokus pada subjektif individu terhadap realitas sosial dimana hal ini relevan dengan konteks memaknai pernikahan dan hadirnya sebuah makna karena adanya interaksi yang dipengaruhi norma, dan nilai sosial pada Generasi Z itu sendiri. Terlebih paradigma konstruktivis ini, dapat menjadi ruang suara untuk Generasi Z yang mengidap Gamofobia agar dapat melihat bagaimana mereka memaknai pernikahan atas apa yang dihadapinya selama hidup. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang kompleks dan relevan dari kaca mata pengidapnya. Penelitian ini sesuai dengan paradigma konstruktivis yang menekankan bahwa individu akan berusaha memahami dan memaknai dunia dimana mereka hidup dari realitas yang terbangun dari hadirnya interaksi dan pengalaman seorang individu itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang berawal dari sebuah asumsi atau diagnosa terhadap sebuah fenomena, dengan menggunakan teori dalam mengkaji fenomena tersebut, serta data yang ada, guna mengdeskripsikan, mengeksplor, dan memahami makna yang berasal dari individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi menurut (Moustakas, 1994) dalam (Creswell, 2014) adalah studi mengenai pengalaman hidup individu yang berisikan deskripsi mengenai esensi dari pengalaman yang dimiliki. Fenomenologi berperan membantu peneliti mendeskripsikan makna yang umum dari pengalaman hidup seorang individu atas fenomena tertentu dalam bentuk esensi. Nantinya, esensi didapatkan dengan melalui gabungan deskripsi dari “apa” yang dialami dan “bagaimana” individu mengalami pengalaman tertentu (Creswell, 2018). Pengalaman mengenai suatu fenomena adalah kunci dari fenomenologi sebab fenomenologi berfokus pada deskripsi yang lahir dari pengalaman subjektif individu (Creswell, 2014). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memahami pengalaman subjektif individu khususnya, pada pengalaman yang menjadi alasan seorang Gamofobia takut akan pernikahan. Pengalaman subjektif yang dimaksud meliputi hal yang diyakini, dan pengalaman pribadi individu tersebut dengan pernikahan dalam hidupnya. Sehingga peneliti dapat menemukan makna dibalik pernikahan yang diyakini oleh seseorang yang takut akan pernikahan (Gamofobia).

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah, Generasi Z yang mengalami Gamofobia atau ketakutan menikah. Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan purposive sampling. Purposive Sampling adalah metode penentuan sampel berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti yang bertujuan untuk melihat keragaman dalam sebuah populasi sampel secara spesifik (Patton, 2015). Kriteria penelitian ini diantara lain :

1. Generasi Z
2. Generasi Z yang berada pada umur menikah
3. Generasi Z yang mengalami Gamofobia (Ketakutan menikah)

D. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah, makna pernikahan pada kalangan Generasi Z yang mengami Gamofobia.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semistruktur. Wawancara semi-struktur merupakan metode wawancara dimana wawancara dapat dilakukan dengan fleksibel dengan tetap dipandu oleh beberapa pertanyaan yang dapat dikembangkan saat wawancara berlangsung, hal ini dapat memberikan kemudahan untuk memposisikan peneliti dalam mewawancarai narasumber agar mendapatkan data yang deskriptif dan lengkap (Denzin, 2018). Pengambilan data pada penelitian ini diambil dengan melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap narasumber guna menunjang hasil penelitian (Creswell, 2014). Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring dengan media Zoom atau Google Meet guna mengefisienkan waktu serta efektifitas wawancara dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan dari wawancara
2. Menyusun pertanyaan sebelum wawancara berlangsung
3. Peneliti melakukan wawancara terpisah antar informan
4. Peneliti memulai proses wawancara dengan tanya jawab berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat
5. Peneliti memberikan pertanyaan tambahan dari jawaban informan
6. Peneliti merekam dan mendokumentasikan selama wawancara berlangsung
7. Hasil dari wawancara yang dilakukan pada bulan Februari hingga Mei akan dibuatkan transkrip untuk mempermudah peneliti dalam proses analisis data dan melahirkan hasil untuk penelitian ini.

F. Metode Analisis dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi yang terdiri dari tiga deskripsi utama, yaitu deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan deskripsi gabungan untuk memahami makna pernikahan pada pengidap gamofobia. Menurut Creswell (2014), analisis data dilakukan secara sistematis melalui enam tahap, dimulai dengan mendeskripsikan pengalaman pribadi terkait fenomena yang diteliti, mengembangkan daftar pernyataan signifikan, mengelompokkan pernyataan ke dalam tema, lalu mendeskripsikan “apa” yang dialami narasumber (deskripsi tekstural), dan “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi (deskripsi struktural), serta akhirnya menyusun deskripsi gabungan yang mengintegrasikan keduanya (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengesampingkan pengalaman pribadi agar fokus pada pernyataan

narasumber, membandingkan data wawancara dengan sumber lain untuk menemukan benang merah, serta mengelompokkan pernyataan ke dalam tema yang lebih luas guna menginterpretasikan makna pernikahan bagi pengidap gamofobia. Deskripsi gabungan yang dihasilkan menjadi esensi dari bagaimana pengidap gamofobia memaknai pernikahan berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang mereka alami, yang dituangkan dalam paragraf panjang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai makna pernikahan di kalangan Generasi Z yang mengalami Gamofobia. Untuk menemukan makna pernikahan pada Generasi Z yang mengalami Gamofobia, peneliti melakukan wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada 9 informan kunci dan 1 informan ahli. Pada proses wawancara offline, dan online yang dilakukan pada aplikasi zoom, peneliti melakukan dokumentasi foto, rekaman suara, dan rekaman video untuk informan yang diwawancarai pada aplikasi zoom. Guna mengetahui Generasi Z yang mengalami Gamofobia memaknai pernikahan, peneliti mencari tahu hal tersebut dengan menggali pikirannya, hal yang diyakini dirinya, dan pengambilan peran atas dirinya dari lingkungan disekitarnya.

B. Pikiran Gamofobik Memaknai Pernikahan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mind, yaitu pikiran yang diyakini individu dalam proses sosial dan membentuk komunikasi dengan diri sendiri terhadap berbagai rangsangan, sangat berperan dalam pemaknaan pernikahan pada Generasi Z yang mengalami gamofobia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seluruh informan (10 dari 10) memandang pernikahan sebagai ibadah, lima informan menekankan pernikahan sebagai tanggung jawab besar, dan lima lainnya melihatnya sebagai bentuk komitmen (Prasasti, 2024). Meskipun para narasumber berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mereka sepakat bahwa pernikahan adalah ikatan sakral dan bentuk ibadah dalam agama apapun. Beberapa informan, seperti Reza, Adienda, Gerald, Shei, dan Rezha, menyoroti bahwa pernikahan melibatkan tanggung jawab besar, baik terhadap diri sendiri, pasangan, keluarga, maupun Tuhan, dengan tekanan khusus bagi laki-laki sebagai calon kepala keluarga yang harus bertanggung jawab secara finansial dan moral. Sementara itu, informan lain seperti Selsa, Adienda, Rayya, dan Nabil menegaskan bahwa pernikahan merupakan komitmen jangka panjang yang tidak boleh diputuskan, karena komitmen tersebut tidak hanya kepada pasangan tetapi juga kepada Tuhan dan sesama manusia. Temuan ini menegaskan bahwa makna pernikahan bagi Generasi Z dengan gamofobia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, tanggung jawab sosial, dan komitmen moral yang terinternalisasi melalui proses berpikir dan interaksi sosial yang mereka alami.

a. Pernikahan Adalah Ibadah

Pernikahan dianggap sebagai bagian dari menyempurnakan agama, janji kepada Tuhan, sakral, dan ibadah terpanjang. Hal ini membutuhkan tanggung jawab besar anatar dua belah pihak agar pernikahan dapat berjalan dengan baik, oleh sebab itulah Pernikahan juga dipandang sebagai tanggung jawab.

b. Pernikahan Adalah Tanggung Jawab Besar

Pernikahan adalah tanggung jawab besar yang perlu dipenuhi, baik bertanggung jawab atas janji yang sudah diucapkan, dan tanggung jawab finansial. Dalam hal ini, tentu saja tanggung jawab membutuhkan komitmen, oleh karena itulah pernikahan juga dipandang sebagai suatu komitmen oleh para informan.

c. Pernikahan Adalah Komitmen Jangka Panjang

Pernikahan dianggap sebagai komitmen jangka panjang yang membutuhkan hati yang lapang dalam menjalaninya. Pernikahan sebagai komitmen ini didukung oleh pernyataan informan ahli yang mendukung pernyataan informan-informan kunci yang menyatakan pernikahan sebagai komitmen jangka panjang. Hati yang lapang ini dimaksudkan sebagai wujud penerimaan dan

perjuangan atas komitmen pernikahan yang telah dijanjikan. Dengan komitmen tersebut, pernikahan dapat berjalan sekali seumur hidup sebagaimana yang didambakan oleh banyaknya individu.

C. Diri Gamofobik Meyakini Pernikahan

Penelitian ini mengkaji konsep "self" sebagai kemampuan penerimaan diri yang berkembang melalui interaksi sosial, di mana pengalaman dan kenangan individu membentuk identitasnya. Dalam konteks Generasi Z yang mengalami gamofobia, ditemukan bahwa ketakutan terhadap pernikahan muncul dari pengalaman traumatis dan pandangan negatif yang diperoleh selama hidup mereka. Sebagian besar informan (9 dari 10) menganggap pernikahan menakutkan, dengan 7 dari 10 menyatakan trauma sebagai penyebab utama, dan 5 dari 10 merasa ketakutan karena kondisi finansial yang tidak stabil. Wawancara mendalam mengungkap bahwa ketakutan ini berakar pada kegagalan pernikahan di lingkungan sekitar dan pengalaman masa kecil yang traumatis. Selain itu, tekanan tanggung jawab finansial, terutama bagi laki-laki yang merasa harus menjadi tulang punggung keluarga, serta beban ekonomi yang dirasakan oleh perempuan seperti Shei sebagai generasi sandwich, memperkuat ketakutan mereka terhadap pernikahan.

a. Pernikahan Menakutkan Karena Melihat Kegagalan

Pernikahan kerap dipandang sebagai sesuatu hal yang menakutkan karena mereka sering melihat kegagalan rumah tangga, seperti perceraian, pertengkaran, atau ketidakbahagiaan pasangan. Pengalaman pribadi atau cerita dari teman, keluarga, atau lingkungan mengenai pernikahan yang tidak berjalan baik membuat mereka khawatir dan tidak yakin untuk menikah. Ada ketakutan bahwa mereka akan mengalami hal serupa, seperti konflik yang tidak terselesaikan, kehilangan kebebasan, atau tidak cocok dengan pasangan mereka. Akibatnya, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan karena tantangan yang harus dihadapi serta bekas kegagalan yang pernah dialami

b. Pernikahan Menakutkan Karena Trauma

Penelitian ini mengungkap hubungan erat antara trauma dan rasa takut, khususnya dalam konteks pernikahan. Trauma yang dialami seseorang, baik berupa pengalaman emosional, psikologis, maupun kejadian buruk seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, atau konflik keluarga, dapat menimbulkan ketakutan yang mendalam terhadap pernikahan. Rasa takut ini bukan semata-mata karena institusi pernikahan itu sendiri, melainkan sebagai mekanisme perlindungan diri dari kemungkinan mengalami luka dan kekecewaan yang sama seperti yang pernah dialami. Hal ini menyebabkan individu dengan trauma sulit untuk membuka hati dan mempercayai orang lain, sehingga pernikahan menjadi sesuatu yang menakutkan dan sulit dijalani dengan percaya diri, terutama bagi mereka yang mengalami gamofobia. Temuan penelitian pada tujuh informan menunjukkan bahwa pengalaman traumatis mereka, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran orang tua, dan pernikahan berulang orang tua, membentuk persepsi pernikahan sebagai sesuatu yang traumatis dan menakutkan.

c. Pernikahan Menakutkan Secara Finansial

Penelitian ini menyoroti hubungan antara pernikahan dengan kestabilan finansial dan emosional, yang dianggap sebagai syarat penting oleh lima informan. Keyakinan ini muncul dari pengalaman pribadi mereka yang mengajarkan bahwa pernikahan idealnya dijalani dengan kondisi finansial dan emosional yang stabil. Temuan unik menunjukkan bahwa empat dari empat laki-laki informan merasa pernikahan menimbulkan ketakutan finansial, karena mereka memandang diri sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab menafkahi dan memimpin rumah tangga. Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh seorang wanita bernama Shei, yang merupakan bagian dari generasi sandwich, di mana ia harus menopang kebutuhan orang tua sekaligus mempersiapkan masa depan anaknya. Dengan demikian, aspek finansial menjadi sumber kecemasan yang signifikan dalam pandangan para informan terhadap pernikahan.

D. Pengambilan Peran Gamofobik Tentang Pernikahan dalam Masyarakat

Penelitian ini menyoroti peran penting masyarakat sebagai proses sosial yang terus menerus dalam membentuk pikiran dan kesadaran diri individu melalui interaksi sosial dan internalisasi norma serta nilai yang berlaku. Masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan jejaring hubungan sosial yang memungkinkan individu mengembangkan diri melalui pengambilan peran sosial dan pemaknaan simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pernikahan, masyarakat sering memandangnya sebagai tahapan penting dalam hidup, dengan stigma negatif terhadap individu yang belum menikah di usia tertentu, seperti perawan atau perjaka tua. Tekanan dari orang tua dan pandangan masyarakat ini seringkali menyebabkan keputusan menikah yang terburu-buru dan berujung pada kegagalan pernikahan. Namun, pada era modern, khususnya di kalangan Generasi Z, terdapat kesadaran akan pentingnya memilih pasangan hidup yang tepat, sehingga pengambilan keputusan menikah menjadi keputusan pribadi yang lebih bebas dari tekanan sosial. Media sosial juga berperan besar dalam membentuk pandangan ini, dengan tren yang menyoroti sisi menakutkan pernikahan, sehingga memperkuat keyakinan bahwa pernikahan adalah keputusan pribadi tanpa paksaan. Sebagaimana dijelaskan, society adalah hal yang lahir dari proses sosial yang dinamis yang membentuk, dan dibentuk oleh individu melalui interaksi simbolik, internalisasi norma, serta pengambilan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari dan pengambilan peran atas pernikahan merupakan keputusan pribadi.

a. Pernikahan Tidak Wajib

Generasi Z, terutama yang mengalami gamofobia, memandang pernikahan sebagai keputusan pribadi yang bebas dari tekanan atau kendali orang lain. Mereka menegaskan bahwa pernikahan bukanlah keharusan, melainkan pilihan yang didasarkan pada nilai, keinginan, dan kesiapan individu masing-masing. Keputusan menikah seharusnya lahir dari kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena tekanan sosial, budaya, atau harapan eksternal. Dengan demikian, pernikahan menjadi komitmen bermakna ketika dipilih secara sadar, menegaskan hak setiap orang untuk menentukan jalan hidupnya tanpa harus mengikuti norma atau ekspektasi yang mengharuskan menikah. Generasi Z menyadari bahwa kendali atas pernikahan ada pada diri sendiri, terlepas dari tuntutan norma di Indonesia.

b. Konten Media Memperkuat Rasa Takut Akan Pernikahan

Masalah pernikahan sering menjadi tontonan publik melalui berbagai isu sosial yang diangkat di media, seperti drama perselingkuhan dan gambaran suami atau istri yang tidak bertanggung jawab. Konten semacam ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat, tetapi juga menimbulkan stigma negatif terhadap institusi pernikahan. Bagi individu yang pernah mengalami trauma atau kekecewaan, tayangan tersebut seolah memvalidasi ketakutan mereka terhadap pernikahan. Karena manusia cenderung mempercayai apa yang mereka lihat secara visual, paparan terus-menerus terhadap gambaran pernikahan yang penuh konflik membuat persepsi publik terbentuk berdasarkan visualisasi tersebut, meskipun tidak selalu mencerminkan realitas. Akibatnya, rasa takut dan keraguan untuk menikah semakin menguat, diperkuat oleh konten media negatif yang memperbesar ketakutan tersebut secara signifikan.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan pernikahan pada Generasi Z yang mengalami Gamofobia. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa makna pernikahan lahir dari pengalaman pribadi, keyakinan individu, serta interaksi sosial dalam masyarakat. “Hal ini berarti pernikahan memiliki kaitan dengan diri, apa yang diyakini, dan bagaimana interaksi dengan masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan keluarga yang bahagia” (Prasetyo, 2022). Dalam konteks teori interaksi simbolik, masyarakat dipandang sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang terus-menerus, di mana individu mengembangkan makna, identitas, dan peran melalui pertukaran simbol, bahasa, dan nilai yang berlaku di lingkungannya (Mead, 1934).

Generasi Z yang mengalami Gamofobia memaknai pernikahan bukan lagi sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai keputusan pribadi yang bebas dari tekanan eksternal. Simbol-simbol seperti “pernikahan

sebagai milestone”, “perawan/perjaka tua”, atau “template hidup” merupakan konstruksi sosial yang diwariskan melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat di Indonesia. Proses internalisasi dan kritik diri membuat individu Gamofobik menegaskan bahwa keputusan menikah adalah hak dan kendali pribadi, bukan sekadar mengikuti ekspektasi masyarakat. “Society adalah hasil dari proses sosial dinamis yang membentuk dan dibentuk oleh individu melalui interaksi simbolik serta internalisasi norma dan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari” (Mead, 1934).

Media sosial dan film menjadi arena baru interaksi simbolik yang sangat berpengaruh dalam membentuk makna pernikahan. Paparan konten tentang perceraian, perempuan independen, dan kasus viral di media sosial membentuk makna baru tentang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan atau penuh risiko. “Pengalaman menonton atau membaca konten-konten tersebut memvalidasi ketakutan mereka dan memperkuat keputusan untuk menunda atau menolak pernikahan.” Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dan narasi yang tersebar di media sosial kini menjadi sumber penting dalam proses pembentukan makna dan identitas diri generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan pernikahan pada Generasi Z yang mengalami Gamofobia sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, serta paparan media. Keputusan menikah atau tidak menikah dianggap sebagai hak setiap individu, selama diambil secara sadar dan bertanggung jawab. Namun, tren Gamofobia yang meluas dapat berdampak pada penurunan angka pernikahan dan kelahiran di Indonesia, menandai pergeseran nilai sosial yang lebih individualistik dan reflektif di kalangan generasi muda.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemaknaan pernikahan pada Generasi Z yang mengalami gamofobia bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang kompleks, melibatkan pikiran, pengalaman pribadi, dan konteks sosial. Generasi Z tidak lagi melihat pernikahan sebagai kewajiban sosial atau milestone hidup, melainkan sebagai keputusan pribadi yang bermakna, dipengaruhi oleh nilai agama, pengalaman masa lalu, serta narasi di lingkungan dan media sosial. Pernikahan dimaknai sebagai ibadah, tanggung jawab besar, dan komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan emosional, spiritual, dan finansial. Namun, pengalaman negatif seperti kegagalan pernikahan orang tua, kekerasan rumah tangga, dan trauma masa kecil menimbulkan ketakutan dan pemaknaan negatif terhadap pernikahan.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik, Generasi Z Gamofobik membentuk makna pernikahan melalui pengalaman pribadi, memori, dan pengambilan peran atas stigma sosial yang dipengaruhi konten negatif media sosial. Hal ini menyebabkan pergeseran nilai di masyarakat, di mana pernikahan dianggap sebagai hak dan pilihan individu, bukan sekadar tuntutan tradisi atau keluarga. Mereka menerima kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa tekanan sosial. Fenomena gamofobia ini berpotensi berdampak pada penurunan angka pernikahan dan kelahiran di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pengembangan teori interaksi simbolik dengan menyoroti bagaimana makna pernikahan dibentuk melalui interaksi sosial dan pertukaran simbol dalam konteks sosial kontemporer yang dipengaruhi oleh struktur sosial, norma budaya, kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, dan globalisasi. Seorang Gamofobik memilih untuk meyakini pernikahan berdasarkan pengalaman pribadi tanpa mempersuasi orang lain untuk mengikutinya, sekaligus menghormati kebebasan orang lain dalam memilih menikah atau tidak.

Media sosial sebagai arena baru interaksi simbolik memperkuat dan memperluas pemaknaan pernikahan, sehingga penelitian ini memperkaya teori interaksi simbolik dengan menambahkan dimensi digital dan budaya populer sebagai faktor penting dalam pembentukan makna sosial, khususnya dalam konteks pernikahan pada Generasi Z yang mengalami gamofobia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna pernikahan di kalangan Generasi Z yang mengalami Gamofobia, terdapat beberapa saran teoritis dan praktis yang dapat diajukan:

a. Saran Teoritis

- Penelitian ini memperkaya kajian interaksi simbolik, khususnya dalam memahami bagaimana makna pernikahan terbentuk melalui proses pertukaran simbol dan interaksi sosial di era digital
- Peneliti selanjutnya dapat memperdalam analisis dengan mengkaji dinamika perubahan makna pernikahan pada generasi yang berbeda, serta mengeksplorasi lebih jauh peran media sosial sebagai arena pertukaran simbol dan pembentukan identitas diri
- Selain itu, pengembangan teori dapat diarahkan pada integrasi antara konsep interaksi simbolik dengan teori-teori psikologi sosial, untuk memahami lebih dalam pengaruh pengalaman traumatis dan tekanan sosial terhadap munculnya Gamofobia.

b. Saran Praktis

- Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi yang lebih mengayomi terhadap kebutuhan serta keresahan Generasi Z mengenai pernikahan
- Penting bagi institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan untuk menciptakan ruang diskusi yang terbuka mengenai makna pernikahan, sehingga generasi muda dapat mengekspresikan ketakutan dan harapan mereka tanpa stigma
- Perlunya peningkatan akses dan literasi terkait isu gamofobia pada layanan kesehatan mental, agar individu yang mengalami ketakutan berlebih terhadap pernikahan dapat memperoleh pendampingan yang tepat
- Pemerintah dan lembaga terkait dapat membuat wadah yang bisa mengedukasi masyarakat mengenai perubahan nilai-nilai pernikahan, sehingga dapat meminimalisir tekanan sosial dan stigma negatif terhadap individu yang memilih menunda atau tidak menikah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menawarkan solusi bagi tantangan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini.

REFERENSI

- Akbarandi, A. E. (2023). *Analisis Masalah Terhadap Pandangan Penderita Gamophobia Tentang Pernikahan (Studi Kasus di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*. 1–125.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Andriani, H., Bey, A., & Rajab, M. (2019). Interaksionisme Simbolik Dalam Adat Pernikahan Suku Moronene Melalui Langa di Kabaena Kabupaten Bombana. *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 10(2).
- Andu, C. P. (2019). Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa. *Jurnal Representamen*, 5(Pernikahan).
- Apriliyanti. (2019). Interaksionisme Simbolik Antara Staf Humas Pemerintah Dengan “Wartawan Tanpa Media Massa.” *Komversal : Jurnal Komunikasi Universal*, 1, 1–16.
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing, Inc.
- Bakar, R. M. (2022). Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(Mental Health), 1–7.
- Barhate, B., & Dirani, K. M. (2021). Career aspirations of generation Z: a systematic literature review. *European Journal of Training and Development*, 1–20. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>

- Chandra, R. M. (2023). Faktor - Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*, 1(3), 372–384. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.345>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (C. Pearson, Ed.). SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Y. S. Lincoln, Ed.). SAGE Publications, Inc.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktamis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Francis, T. (2018). *'True Gen': Generation Z and its implications for companies*. McKinsey&Company.
- Fujiyama. (n.d.). *Generasi Z = Generasi Strawberry? Sensitif atau Kreatif?* 2024. Retrieved November 26, 2024, from <https://surabaya.telkomuniversity.ac.id/generasi-z-generasi-strawberry-sensitif-atau-kreatif/>
- Handayani, H. (2024). *Kecemasan Wanita Karir Terhadap Ikatan Pernikahan (Adaptasi Kasus Gamophobia)*. *Gamophobia*, 1–14.
- Jarwan, A. S., Khaled, Y., & Al-Rub, A.-. (2024). *Gamophobia and Its Relationship with Family Communication Patterns among Unmarried Postgraduate Students at Yarmouk University*. 8, 1–22.
- Karina, M. (2021). *Gen Z insights : Persfpective on Education* (H. Wijayanti, Ed.). Kurnia Solo.
- Kristyowati, Y. (2021). Islam Untuk Gen Z: Mengajarkan Islam, Mendidik Muslim Generasi Z: Panduan Bagi Guru PAI. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- McCrandle, M. (2018). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations Mark McCrandle McCrandle Research*. McCrandle Research Pty Ltd. www.markmccrandle.com
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society* (C. W. Morris, Ed.). The University of Chicago Press.
- Moonik, A. A., & Junaeda, S. (2023). Nilai Tradisi Upadacara Toki Pintu Adat Minahasa Dalam Pernikahan. *JSL Jurnal Socia Logica*, 3(4), 2023.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publication Inc.
- Mulyana, D. (2024). *Teori-Teori Komunikasi : Aplikasi Praktis* (R. K. Soenandar & S. Aisha, Eds.). Simbiosia Rekatama Media.
- Munawarah, M., Wahyuni, S., Elsera, M., studi Sosiologi, P., Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, F., & Raja Ali Haji, U. (2020). Pandangan Masyarakat Tentang Perempuan Yang Lambat Menikah Di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. *Universitas Maritim Raja Ali Haji Student Online Journal*.
- Nugroho, Y. J. D. (2023). Psikologi Keluarga. In P. S. Andrianie (Ed.), *USB Press* (Vol. 1). USB Press.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal : Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Vol. 1). Kencana.
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1, 1–9. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Oktaviani, D., & Krismono. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Parvathy, V. S. (2024). Fear Of Intimacy and Attachment Among Unmarried Individuals in Kerala. *Psychology*, 1–81.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Vol. 4). y SAGE Publications, Inc.
- Prasasti, M. R. (2024). Penggunaan Plot Non-Linear Pada Skenario Film Fiksi “Perihal Luka dan Waktu” Sebagai Pembangun Unsur Dramatik. *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 1–23. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/16709>
- Prasetyo, B., Sanjaya, E., & Hastuti, I. (2022). *Marriage Law Perspective Against Underage Marriage*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i1.304>
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi* (Vol. 20). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadani, K. D. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023* (Vol. 21). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Revathi. (2024). Fear of Commitment: A Study About Prevalence of Gamophobia Among Youth and Its Psychosocial Implications. *Master of Social Work*, 1–140.
- Riska, H. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health*

Issue, 2.

Rizkiyani, H. P. (2024). *Gangguan Gamophobia di Kalangan Generasi Z UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Analisis Maqashid Syariah*. 1–124.

Safiudin, K. (2024). Gender Problems in Indonesia: The Phenomenon of Gamophobia in a Permissive Society. *Annisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.35719/annisa.v17i1.245>

Sativa, N. P., & Susanti, I. (2023). Perancangan Ilustrasi Buku Karya Linangkung Diah Dengan Judul “Untuk Hati Yang Takut Menikah” Sebagai Media Informasi Gamophobia Untuk Usia 25-30 Tahun. *Jurnal Adat - Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian*, 5, 1–10. www.widewalls.ch

Sulantari, Islahi, B. A., & Alifia, F. (2023). *PERAMALAN ANGKA KELAHIRAN TOTAL DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE DOUBLE EXPONENTIAL SMOOTHING BROWN*.

Sulistiyorini, R. D. (2023). Komunikasi Keluarga Dalam Proses Keputusan Pernikahan (Studi Pada Pelaku Pernikahan Dini di Bogor). *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL)*, 1, 1–13.

Tiara. (2023). Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Dalam Mengatasi Gamophobia (Studi Kasus Klien “W” Di Desa Kepala Siring Kecamatan Tanjung Sakti Pumu). *Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 1, 1–5.

Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1).